



Hubungan Konsep Diri dan Konformitas dengan Perilaku Merokok pada Anak di SD "X" Kab. Tangerang

Elisha Nur Aprilia¹, M. Martono Diel², Ayu Pratiwi³

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Yatsi Madani,

²⁻³Dosen Universitas Yatsi Madani

*Email: elishaaprilia123@gmail.com, diel13@uym.ac.id², ayu06pratiwi@gmail.com³

Abstract

Smoking behavior among elementary school-aged children is a concerning phenomenon as it can have negative impacts on physical health and psychosocial development. Self-concept and conformity are two psychological factors believed to play a role in promoting smoking behavior among children. Children with negative self-concepts and high levels of conformity are more susceptible to social pressure, including invitations to smoke. This study aims to investigate the relationship between self-concept and conformity with smoking behavior among children at SD "X" in Tangerang Regency. This study used a quantitative design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 104 fourth and fifth-grade students who had smoked, selected using total sampling technique. The instruments used were questionnaires on self-concept, conformity, and smoking behavior. Data analysis was conducted using univariate and bivariate analysis with the Pearson Chi-Square test. Most respondents had a positive self-concept (51.0%) and moderate conformity (70.2%). The Pearson Chi-Square test results showed a significant relationship between self-concept and smoking behavior ($p = 0.000$), as well as a significant relationship between conformity and smoking behavior ($p = 0.000$). This study shows that self-concept and conformity are related to smoking behavior among children at SD "X" in Tangerang Regency, where a negative self-concept and high conformity increase the likelihood of smoking. Therefore, active involvement from schools and parents is needed to foster a positive self-concept and prevent negative peer influence from an early age

Keywords: Self-concept, conformity, smoking behavior, elementary school children

Abstrak

Perilaku merokok pada anak usia sekolah dasar menjadi fenomena yang mengkhawatirkan karena dapat berdampak negatif terhadap kesehatan fisik dan perkembangan psikososial. Konsep diri dan konformitas merupakan dua faktor psikologis yang diduga berperan dalam mendorong perilaku merokok pada anak. Anak dengan konsep diri negatif dan tingkat konformitas tinggi cenderung lebih mudah terpengaruh oleh tekanan sosial, termasuk ajakan untuk merokok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan konformitas dengan perilaku merokok pada anak di SD "X" Kabupaten Tangerang. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel berjumlah 104 siswa kelas IV dan V yang pernah merokok, dipilih melalui teknik total *sampling*. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner konsep diri, konformitas, dan perilaku merokok. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Pearson *Chi-Square*. Sebagian besar responden memiliki konsep diri positif (51,0%) dan tingkat konformitas sedang (70,2%). Hasil uji Pearson *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku merokok ($p = 0,000$), serta hubungan yang signifikan antara konformitas dengan perilaku merokok ($p = 0,000$). Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri dan konformitas berhubungan dengan perilaku merokok pada anak di SD "X" Kabupaten Tangerang, di mana konsep diri yang kurang positif serta konformitas yang tinggi meningkatkan kecenderungan anak untuk merokok. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif sekolah dan orang tua dalam membangun konsep diri positif serta mencegah pengaruh negatif teman sejauh ini.

Kata kunci: Konsep diri, konformitas, perilaku merokok, anak sekolah dasar

© 2025 Jurnal Pustaka Keperawatan

1. Pendahuluan

Menurut data WHO (2022) menyampaikan melalui publikasinya mengenai pemeringkat negara-negara di Asia Tenggara berdasarkan jumlah laki-laki yang diklasifikasikan sebagai perokok aktif pada tahun 2022. Menurut data WHO, Indonesia menempati posisi teratas di kawasan Asia Tenggara dengan persentase perokok aktif pria mencapai 73,6%. Posisi ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan persentase tertinggi, diikuti oleh Myanmar dengan 69,4%. Tiga negara lain yang melengkapi lima besar adalah Timor Leste (64,5%), Vietnam (44,3%), dan Malaysia (43,8%). Peringkat ini didasarkan pada data tentang pria berusia di atas 15 tahun yang mengonsumsi produk tembakau, baik dalam bentuk rokok biasa maupun rokok elektronik [1].

Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) terdapat sekitar 70 juta yang merokok di Indonesia, sebanyak 7,4% dari perokok tersebut masih berusia 10 hingga 18 tahun [2]. Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Banten (2023) dengan persentase 16,59% di Kab.Tangerang dimulai dari usia 15-24 tahun [3]. Lebih memprihatinkan lagi, sebanyak 2,6% anak sudah mulai merokok sejak usia 4–9 tahun, dan 44,7% di antaranya mulai merokok pada usia 10–14 tahun [4].

Perilaku Merokok merupakan suatu perilaku yang terjadi sebagai respon terhadap tekanan dari luar. Masalah merokok di Indonesia telah menjadi masalah sosial yang serius, tidak hanya berdampak pada orang dewasa, tetapi juga berpengaruh terhadap anak-anak dan remaja. Kini, lingkungan sekolah pun ikut terdampak, bahkan siswa SMP dan SMA serta sebagian siswa SD sudah terlibat dalam kebiasaan tersebut. Fenomena ini memprihatinkan dan menunjukkan bahwa merokok dapat membahayakan kesehatan dan tumbuh kembang anak [5]. Terdapat sejumlah alasan yang mempengaruhi individu untuk terlibat dalam kebiasaan merokok. Faktor eksternal seperti lingkungan sosial, teman sejawat, lembaga pendidikan, dan konteks sosial memiliki peran signifikan dalam terbentuknya kebiasaan merokok. Selain itu, faktor demografi, termasuk usia dan jenis kelamin, dalam kerangka budaya tertentu juga memainkan peranan penting. Aspek sosiokultural seperti tingkat pendidikan, status sosial, dan pekerjaan pekerjaan tidak dapat diabaikan. Di sisi lain, faktor internal yang mencakup kondisi psikologis dan karakter individu juga berfungsi sebagai pendorong untuk merokok [6].

Terdapat aspek internal berpengaruh dalam berperilaku individu yaitu konsep diri. Konsep diri yaitu penilaian individu yang terbentuk melalui pengalaman hidup serta interaksi dengan lingkungannya. Konsep diri bukanlah suatu sifat bawaan, melainkan suatu sifat yang dipengaruhi oleh pengalaman dan kebiasaan sehari-hari. Apabila

konsep diri anak positif, maka akan tercermin dalam perilakunya di masyarakat. Sebaliknya, pemahaman diri yang kurang baik dapat menghasilkan perilaku sosial yang kurang sesuai dengan norma dan harapan masyarakat [7]. Konsep diri juga sangat terkait dengan konformitas, yaitu kecenderungan individu untuk beradaptasi dengan norma atau perilaku kelompok sosialnya.

Kasus anak -anak dan remaja, konformitas biasanya memainkan peran penting dalam membuat pilihan, seperti pilihan untuk merokok. Ketika individu berada di bawah tekanan dari kelompok sosial, mereka meniru tindakan kelompok mereka untuk mendapatkan persetujuan sosial. Sayangnya, pengaruh tersebut tidak selalu menghasilkan tindakan positif. Kasus tertentu, hal itu sebenarnya membujuk seorang anak untuk terlibat dalam perilaku yang tidak diinginkan seperti merokok, mengonsumsi alkohol, terlibat dalam kekerasan, dan merusak properti publik [8]. Konformitas terhadap kelompok sebaya merupakan salah satu prediktor paling kuat terhadap perilaku merokok di kalangan anak-anak. Anak-anak yang termasuk dalam kelompok sosial yang menerima atau mempraktikkan kebiasaan merokok cenderung merokok, terutama jika mereka sangat ingin diterima oleh kelompok tersebut [9].

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah 104 siswa kelas IV dan V di SD "X" Kabupaten Tangerang yang pernah merokok. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling* sehingga seluruh populasi dijadikan sampel.

Hasil uji instrumen pada penelitian ini menunjukkan bahwa semua item pernyataan variabel perilaku merokok, konsep diri dan konformitas teruji valid dengan penelitian Mei (2021) dan Affifah (2022) [5] [10]. Hasil uji validitas perilaku merokok, diperoleh nilai rhitung berkisar antara 0,537 hingga 0,658, seluruhnya lebih besar dari pada r tabel sebesar 0,4973. Hal ini membuktikan bahwa 16 item pernyataan perilaku merokok valid dan dapat digunakan. Selanjutnya, pada hasil uji validitas konsep diri, nilai rhitung berada pada rentang 0,333 hingga 0,400, yang juga lebih tinggi dari r tabel sebesar 0,3291. Dengan demikian, keseluruhan 22 item pernyataan konsep diri dinyatakan valid. Sementara itu, pada hasil uji validitas konformitas, nilai rhitung berada pada kisaran 0,533 hingga 0,680, seluruhnya lebih besar dibandingkan dengan r tabel sebesar 0,4973. Artinya, 16 item pernyataan pada variabel konformitas juga valid.

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik Responden	Min-Max	Mean ± SD
Usia (Tahun)	10-12	10,89 ± 0,667

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini berjumlah 104 siswa dengan rentang usia antara 10 hingga 12 tahun. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata usia responden adalah 10,89 tahun dengan standar deviasi sebesar 0,667. Nilai rata-rata tersebut hampir sama dengan nilai median dan modus, yaitu 11 tahun, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia 11 tahun.

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia anak sekolah dasar. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia pertengahan masa sekolah dasar, dengan kecenderungan usia responden relatif seragam. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia yang sama, sehingga karakteristik usia dalam penelitian ini dapat dikatakan cukup homogen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [11], yang mengungkapkan bahwa responden berasal dari kelompok usia anak-anak hingga remaja awal. Mayoritas responden berada pada jenjang sekolah dasar, khususnya di kelas empat, lima, dan enam, yang merupakan fase perkembangan kognitif serta sosial yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar. Pada tahap ini, anak-anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dan cenderung meniru perilaku orang dewasa, termasuk dalam hal kebiasaan merokok. Sementara itu, sebagian responden lainnya sudah memasuki masa sekolah menengah pertama. Masa transisi menuju remaja ini ditandai dengan meningkatnya interaksi dengan teman sebaya dan dorongan untuk mencari pengakuan dalam kelompok sosial, yang dapat menjadi salah satu faktor risiko munculnya perilaku merokok. Temuan ini menegaskan bahwa baik anak usia sekolah dasar maupun remaja awal memiliki kerentanan yang sama dalam hal terpapar atau mencoba rokok, sehingga intervensi edukasi mengenai bahaya merokok perlu diberikan sejak dini secara berkesinambungan di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian [12] yang menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan anak-anak yang masih berada dalam masa pertumbuhan, baik secara fisik maupun mental. Pada tahap perkembangan ini, anak-anak cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, terutama dengan meniru perilaku yang mereka lihat dari orang-orang di sekitar. Sebagian besar responden berada pada rentang usia akhir sekolah dasar hingga awal remaja, sebuah fase di mana rasa ingin tahu dan keinginan untuk mendapatkan pengakuan dari teman sebaya sangat kuat. Kondisi ini dapat meningkatkan kerentanan mereka terhadap perilaku menyimpang, termasuk kebiasaan merokok. Temuan tersebut menegaskan pentingnya memberikan edukasi kesehatan sejak dini, khususnya mengenai bahaya merokok, agar anak-anak memiliki bekal

pengetahuan dan sikap yang kuat untuk menolak pengaruh negatif dari lingkungan, baik yang berasal dari teman sebaya, paparan iklan rokok, maupun contoh dari anggota keluarga yang merokok.

Tabel 2 Distribusi Karakteristik Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Percentase
Laki – laki	67	64,4
Perempuan	37	35,6
Total	104	100,0
Kelas	Frekuensi	Percentase
4A	25	24,0
4B	21	20,2
5A	28	26,9
5B	30	28,8
Total	104	100,0

Menurut tabel dapat dari 104 orang, 67 (64,4%) orang yang jenis kelamin laki-laki dan 37 (35,6%) orang yang jenis kelamin perempuan. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, sedangkan sisanya adalah perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok laki-laki lebih mendominasi dalam penelitian ini. Kondisi tersebut sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa anak laki-laki cenderung lebih rentan terhadap pengaruh perilaku merokok dibandingkan perempuan, salah satunya karena adanya konstruksi sosial yang lebih permisif terhadap kebiasaan merokok pada laki-laki. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [11] yang menunjukkan bahwa jumlah responden laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan responden perempuan. Temuan ini menguatkan gambaran bahwa anak laki-laki cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk terpapar perilaku merokok. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor sosial budaya, di mana merokok sering dianggap lebih lazim dilakukan oleh laki-laki dibandingkan perempuan, serta adanya pengaruh dari lingkungan sebaya maupun figur panutan dalam keluarga. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian [13] yang juga menunjukkan kecenderungan serupa. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa mayoritas responden yang terlibat adalah berjenis kelamin laki-laki. Beberapa penelitian lain turut mendukung hal ini dengan mengungkapkan bahwa laki-laki memiliki peluang lebih besar untuk mencoba maupun berada di sekitar perilaku merokok, khususnya pada masa sekolah. Salah satu alasan yang mendasari fenomena ini adalah adanya anggapan sosial bahwa merokok merupakan simbol kedewasaan atau kejantanan, sehingga perilaku ini lebih sering dilekatkan pada laki-laki dibandingkan perempuan. Pandangan semacam ini kemudian mendorong anak laki-laki lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan yang permisif terhadap rokok.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [14] yang menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah anak laki-laki. Hal ini mencerminkan bahwa

partisipasi maupun keterpaparan terhadap perilaku merokok lebih banyak ditemukan pada anak laki-laki dibandingkan perempuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih rentan mencoba merokok, bahkan sejak usia sekolah dasar. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan konstruksi sosial dan budaya yang cenderung lebih permisif terhadap perilaku merokok pada laki-laki, di mana merokok kerap dipandang sebagai simbol kedewasaan. Meskipun demikian, keberadaan responden perempuan dalam jumlah yang cukup besar tetap menjadi perhatian penting, sebab faktor lingkungan dan pengaruh teman sebaya juga dapat meningkatkan risiko perilaku merokok pada mereka. Oleh karena itu, upaya promotif dan preventif mengenai bahaya merokok perlu diarahkan kepada semua anak tanpa membedakan jenis kelamin, dengan strategi edukasi yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan mereka.

Menurut tabel tersebut diketahui 104 responden, ada sebanyak 25 (24,0%) responden yang kelas 4A, sebanyak 21 (20,2%) responden yang kelas 4B, sebanyak 28 (26,9%) responden yang kelas 5A, sebanyak 30 (28,8%) responden yang kelas 5B.

Berdasarkan hasil penelitian, responden tersebar di beberapa kelas, mulai dari kelas empat hingga kelas lima. Jumlah terbanyak berasal dari kelas lima, khususnya kelas 5B, diikuti oleh kelas 5A. Selebihnya berasal dari kelas 4A dan 4B. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada jenjang kelas menengah atas di sekolah dasar, yang merupakan fase perkembangan penting karena anak mulai memiliki pemahaman kognitif yang lebih matang serta semakin banyak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Kondisi ini menjadikan mereka lebih rentan terhadap pengaruh teman sebaya, termasuk dalam hal perilaku merokok, sehingga intervensi edukatif di tingkat kelas ini menjadi sangat relevan.

Berdasarkan Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [15] yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari kelas menengah atas di sekolah dasar, yaitu kelas empat dan lima. Pada jenjang ini, anak-anak berada dalam fase transisi penting perkembangan kognitif dan sosial, di mana mereka mulai mampu memahami hubungan sebab-akibat serta lebih terbuka terhadap pengaruh lingkungan, termasuk perilaku teman sebaya. Meskipun demikian, masih terdapat responden dari kelas bawah maupun kelas atas, yang menandakan bahwa potensi keterpaparan terhadap perilaku merokok dapat terjadi di seluruh jenjang sekolah dasar. Oleh karena itu, edukasi mengenai bahaya merokok perlu dirancang secara berjenjang dengan menyesuaikan metode penyampaian pada tingkat pemahaman setiap kelompok usia. Hal ini menjadi landasan penting bahwa intervensi kesehatan di sekolah dasar harus dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan, sehingga kebiasaan hidup sehat

dapat tertanam sejak dini dan bertahan hingga usia remaja.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok

Perilaku Merokok	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Ringan	58	55,8
Sedang	46	44,2
Total	104	100,0

Menurut tabel tersebut mayoritas responden memiliki perilaku merokok yang tergolong ringan, dengan jumlah 58 responden (55,8%). Sementara itu, 46 responden (44,2%) memiliki perilaku merokok yang tergolong sedang. Tidak terdapat responden yang termasuk dalam kategori berat.

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden memiliki perilaku merokok yang tergolong ringan. Sebagian lainnya termasuk dalam kategori sedang, sedangkan tidak ada responden yang menunjukkan perilaku merokok pada kategori berat. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun kebiasaan merokok sudah muncul pada anak usia sekolah dasar, intensitasnya masih relatif rendah. Namun demikian, kondisi ini tetap perlu menjadi perhatian serius, karena perilaku merokok yang dimulai sejak dini berpotensi berkembang menjadi kebiasaan yang lebih berat di kemudian hari apabila tidak dicegah melalui edukasi dan pengawasan yang tepat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [16] menunjukkan adanya hubungan antara tingkat kecemasan dengan perilaku merokok. Individu yang mengalami kecemasan cenderung mencari jalan pintas untuk menenangkan diri, salah satunya dengan merokok. Hal ini sejalan dengan teori bahwa perilaku merokok tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti konformitas teman sebaya, tetapi juga oleh kondisi psikologis internal seperti kecemasan dan rasa tidak mampu menghadapi tekanan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [17] yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori perokok berat, sedangkan sisanya termasuk dalam kategori perokok sedang. Penelitian ini juga didukung oleh temuan [18] yang menemukan bahwa remaja di Desa Mokla mayoritas tergolong perokok sedang, diikuti oleh perokok berat dan sebagian kecil perokok ringan. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa tingkat keparahan perilaku merokok pada anak dan remaja cenderung cukup tinggi, sehingga memperkuat pentingnya intervensi pencegahan yang komprehensif. Fakta ini juga mengindikasikan bahwa perilaku merokok pada usia muda bukan sekadar kebiasaan ringan, melainkan sudah menjadi pola perilaku yang cukup kuat dan berpotensi menimbulkan dampak serius terhadap kesehatan mereka di masa mendatang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [19] yang menunjukkan bahwa perilaku merokok di kalangan siswa sekolah dasar di Nagari Aua Kuniang tergolong memprihatinkan. Mayoritas

siswa laki-laki, terutama pada kelas menengah hingga akhir sekolah dasar, sudah terbiasa merokok. Faktor utama yang mendorong anak-anak untuk merokok adalah pengaruh teman sebaya, kebiasaan meniru perilaku orang tua, serta keinginan untuk terlihat keren dan mendapatkan pengakuan dari kelompok pergaulan mereka. Kebiasaan merokok pada usia dini ini tidak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga memicu munculnya perilaku negatif lain dalam kehidupan sehari-hari, seperti sering membolos, terlibat perkelahian, melakukan pencurian kecil, hingga berani melawan guru maupun orang tua. Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan sosial dan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku merokok anak, sekaligus memperlihatkan bahwa kebiasaan tersebut berkaitan erat dengan munculnya permasalahan moral dan perilaku menyimpang sejak dulu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [20] menunjukkan bahwa sebagian responden mengaku pernah merokok, meskipun dalam jumlah yang relatif kecil dibandingkan dengan yang tidak pernah merokok. Hal ini menggambarkan bahwa perilaku merokok sudah mulai muncul bahkan pada usia sekolah dasar. Faktor utama yang mendorong anak mencoba merokok adalah rasa ingin tahu, pengaruh teman sebaya, serta keinginan untuk terlihat dewasa dan diterima dalam kelompok pergaulan. Sementara itu, mayoritas siswa yang tidak pernah merokok menunjukkan bahwa masih terdapat kesadaran dan kontrol sosial baik dari keluarga maupun sekolah yang dapat menekan perilaku berisiko ini.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Konsep Diri

Konsep Diri	Frekuensi (F)	Persentase(%)
Negatif	51	49,0
Positif	53	51,0
Total	104	100,0

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas memiliki konsep diri yang negatif, dengan jumlah 51 responden (49,0%). Sementara itu, 53 responden (51,0%) memiliki konsep diri yang positif.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa responden memiliki proporsi yang hampir seimbang antara konsep diri positif dan negatif. Namun demikian, jumlah yang memiliki konsep diri positif sedikit lebih banyak dibandingkan dengan yang berkonsep diri negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki keyakinan terhadap diri sendiri dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungannya. Meskipun demikian, masih terdapat cukup banyak siswa dengan konsep diri negatif, yang mengindikasikan adanya kerentanan terhadap tekanan lingkungan dan potensi munculnya perilaku menyimpang, termasuk kebiasaan merokok. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [21] yang menunjukkan bahwa mayoritas responden

memiliki konsep diri positif. Hal ini menggambarkan adanya keyakinan terhadap diri sendiri serta kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Konsep diri positif juga mencerminkan sikap optimis, penerimaan diri, dan kepercayaan untuk menghadapi tantangan. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah responden dengan konsep diri negatif yang cukup berarti. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak semua anak memiliki pandangan positif terhadap dirinya sendiri, sehingga mereka berisiko mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, mudah terpengaruh oleh lingkungan, serta lebih rentan terhadap perilaku menyimpang, termasuk merokok. Temuan tersebut menegaskan pentingnya peran keluarga dan sekolah dalam membangun konsep diri positif sejak dulu, agar anak memiliki ketahanan psikologis yang kuat terhadap pengaruh negatif di sekitarnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian [22] yang menekankan pentingnya self efficacy sebagai bagian dari konsep diri. Self efficacy menggambarkan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk menghadapi tantangan dan menyelesaikan tugas tertentu. Individu dengan self efficacy tinggi akan lebih percaya diri dan mampu mempertahankan perilaku yang adaptif, sementara mereka yang memiliki self efficacy rendah lebih rentan terhadap pengaruh luar.

Hasil ini sejalan dengan penelitian [23] menunjukkan bahwa harga diri dan efikasi diri memiliki peranan besar dalam membentuk perilaku individu. Individu dengan harga diri tinggi lebih mampu menghargai dirinya, bersikap percaya diri, serta cenderung melakukan perilaku yang positif. Sementara itu, efikasi diri yang baik membuat individu lebih berani mengambil keputusan dan mampu menolak pengaruh negatif dari lingkungannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [6] yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki konsep diri negatif. Kondisi ini menggambarkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengenal, menerima, dan menghargai dirinya secara optimal. Konsep diri yang kurang sehat berpotensi memengaruhi kemampuan mereka dalam menilai situasi sosial secara objektif, sehingga membuat anak lebih mudah terpengaruh oleh tekanan dari teman sebaya maupun lingkungan sekitar. Keadaan tersebut dapat berdampak pada pengambilan keputusan yang kurang tepat, termasuk dalam hal mencoba perilaku merokok. Dengan demikian, temuan ini menegaskan pentingnya pembinaan konsep diri yang positif sejak usia sekolah dasar, agar anak memiliki kepercayaan diri, mampu mengendalikan diri, serta lebih tangguh dalam menghadapi pengaruh negatif di lingkungannya.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Konformitas

Konformitas	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Rendah	13	12,5
Sedang	73	70,2
Tinggi	18	17,3
Total	104	100,0

Menurut tabel tersebut mayoritas responden memiliki konformitas yang tergolong sedang, dengan jumlah 73 responden (70,2%). Sementara itu, 18 responden (17,3%) memiliki konformitas yang tergolong tinggi, dan 13 responden (12,5%) memiliki konformitas yang tergolong rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setengah dari responden cenderung memiliki konformitas yang sedang.

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden memiliki tingkat konformitas yang tergolong sedang. Sebagian kecil berada pada kategori tinggi, sedangkan sisanya berada pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada posisi menengah, di mana mereka masih menyesuaikan diri dengan teman sebaya, tetapi tidak sepenuhnya mudah terpengaruh maupun sepenuhnya mandiri. Kondisi ini menggambarkan bahwa pada usia sekolah dasar, pengaruh kelompok sosial mulai berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku anak. Oleh karena itu, pembinaan sikap kritis dan kemampuan mengambil keputusan yang tepat sangat diperlukan agar siswa tidak mudah terbawa arus pada perilaku menyimpang, termasuk merokok.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [24] yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori konformitas sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa cenderung menyesuaikan diri dengan kelompok sosialnya dalam batas yang wajar. Mereka tidak terlalu mudah dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya, namun juga belum sepenuhnya mandiri dalam menentukan sikap. Tingkat konformitas yang sedang ini mencerminkan adanya keseimbangan antara kebutuhan untuk diterima dalam kelompok dengan kemampuan untuk mempertahankan pendirian pribadi. Temuan tersebut juga menegaskan bahwa masa sekolah dasar merupakan fase di mana interaksi sosial dan pengaruh teman sebaya mulai berperan penting, sehingga pembentukan sikap kritis dan keterampilan sosial anak perlu diarahkan agar mereka mampu menyaring pengaruh lingkungan secara lebih bijaksana.

Hasil Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian [25] yang menunjukkan bahwa perilaku merokok sudah mulai muncul pada anak usia sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan di Kota Bandar Lampung tersebut menemukan bahwa sebagian anak, terutama laki-laki, telah menjadi perokok aktif meskipun masih tergolong usia dini. Mayoritas di antaranya merupakan perokok baru yang mulai mencoba merokok dalam kurun waktu relatif singkat, dengan

frekuensi konsumsi rokok yang masih terbatas namun tetap berisiko terhadap kesehatan. Kondisi ini menggambarkan bahwa masa sekolah dasar merupakan periode kritis di mana anak-anak sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan yang dapat mendorong mereka mencoba rokok. Oleh karena itu, intervensi pencegahan perlu dilakukan sejak dini agar kebiasaan merokok tidak berkembang menjadi perilaku yang menetap hingga remaja dan dewasa.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Merokok

Konsep Diri	Perilaku Merokok			P Value	
	Ringan		Sedang		
	N	%	N	%	
Negatif	17	16,3	34	32,7	0,000
Positif	41	39,4	12	11,5	44,2
Total	51	49,0	53	51,0	100,0

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang memiliki konsep diri negatif dan memiliki perilaku merokok ringan sebanyak 17 orang (16,3%), sedangkan responden dengan konsep diri positif yang memiliki perilaku merokok ringan sebanyak 41 orang (39,4%). Untuk perilaku merokok sedang, terdapat 34 responden (32,7%) dengan konsep diri negatif dan 12 responden (11,5%) dengan konsep diri positif. Tidak terdapat responden yang termasuk dalam kategori berat untuk perilaku merokok. Nilai signifikansi (*p*-value) = 0,000 > 0,05, artinya ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan perilaku merokok

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa baik responden dengan konsep diri positif maupun negatif cenderung memiliki perilaku merokok dalam kategori ringan. Namun, pada kategori sedang, jumlah responden dengan konsep diri negatif lebih dominan dibandingkan dengan yang berkonsep diri positif. Tidak ditemukan responden yang termasuk dalam kategori perilaku merokok berat. Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari batas ketentuan, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku merokok pada siswa sekolah dasar. Temuan ini mengindikasikan bahwa konsep diri memiliki peran penting dalam memengaruhi kecenderungan anak terhadap perilaku merokok.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh [26] terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi anak sekolah dasar dengan pengetahuan mereka tentang perilaku merokok. Anak yang memiliki persepsi negatif terhadap rokok cenderung menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang bahaya merokok, sedangkan anak yang memiliki persepsi kurang negatif biasanya memiliki

pengetahuan yang terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesadaran anak mengenai dampak merokok.

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Hubungan Konformitas dengan Perilaku Merokok

Konformitas	Perilaku Merokok		P Value	
	Ringan	Sedang	Total	
	N	%	N	%
Rendah	12	11,5	1	1,0
Sedang	44	42,3	29	27,9
Tinggi	2	1,9	16	15,4
Total	51	49,0	53	100,0

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden dengan perilaku merokok ringan yang memiliki konformitas rendah sebanyak 12 orang (11,5%), sedangkan responden dengan konformitas sedang sebanyak 44 orang (42,3%) dan responden dengan konformitas tinggi sebanyak 2 orang (1,9%). Untuk perilaku merokok sedang, terdapat 1 responden (1,0%) dengan konformitas rendah, 29 responden (27,9%) dengan konformitas sedang, dan 16 responden (15,4%) dengan konformitas tinggi. Tidak ada responden yang termasuk dalam kategori berat untuk perilaku merokok. Nilai signifikansi (*p*-value) = 0,000 < 0,05, artinya ada hubungan yang signifikan antara konformitas dan perilaku merokok. Dengan kata lain, tingkat konformitas berpengaruh nyata terhadap perilaku merokok responden.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa responden dengan konformitas rendah maupun tinggi cenderung memiliki perilaku merokok dalam kategori ringan, sementara mayoritas responden dengan konformitas sedang juga memperlihatkan kecenderungan serupa. Pada kategori merokok sedang, responden dengan konformitas sedang kembali menempati jumlah terbanyak, diikuti oleh responden dengan konformitas tinggi, sedangkan hanya sedikit yang memiliki konformitas rendah. Tidak ditemukan responden dengan perilaku merokok berat. Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi yang berada di bawah batas ketentuan, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara tingkat konformitas dengan perilaku merokok pada siswa sekolah dasar. Temuan ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi tingkat konformitas, semakin besar pula kemungkinan anak terlibat dalam perilaku merokok, sehingga intervensi pendidikan dan pembinaan diperlukan untuk membangun kemandirian sikap anak dalam menghadapi tekanan teman sebaya.

Ada hubungan yang signifikan secara statistik antara konformitas dan perilaku merokok. Artinya, tingkat konformitas (rendah, sedang, atau tinggi) berpengaruh nyata terhadap perilaku merokok responden. Hasil ini menunjukkan bahwa konformitas merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku merokok. Beberapa penyebabnya antara lain pengaruh teman sebaya yang dapat mendorong individu untuk merokok, terutama pada remaja yang memiliki tingkat konformitas tinggi. Selain itu, faktor lingkungan sosial dan budaya juga dapat berkontribusi terhadap perilaku merokok, di mana individu mungkin merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok. Dengan demikian, konformitas dapat menjadi salah satu faktor yang signifikan dalam menentukan perilaku merokok di kalangan responden [27].

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh [28] yang menunjukkan adanya hubungan erat antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada anak usia sekolah dasar. Anak yang berada dalam lingkungan teman sebaya perokok lebih mudah terpengaruh untuk ikut merokok, baik secara sadar maupun karena tekanan sosial. Dalam beberapa kasus, anak merokok karena dorongan rasa ingin tahu atau keinginan untuk terlihat keren di hadapan teman-temannya. Sementara itu, ada pula anak yang melakukannya karena merasa terpaksa, agar tetap diterima dalam kelompok pergaulan mereka. Temuan ini menegaskan bahwa pengaruh sosial dari teman sebaya merupakan salah satu faktor dominan yang mendorong munculnya perilaku merokok, meskipun anak masih berada pada usia yang relatif dini. Dengan demikian, upaya pencegahan perilaku merokok perlu diarahkan tidak hanya kepada individu, tetapi juga melalui pembinaan lingkungan sosial anak agar lebih kondusif dalam mendukung perilaku hidup sehat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Eka Yulyawan (2024) tentang perkembangan sosial pada anak usia sekolah dasar menemukan bahwa hubungan dengan teman sebaya, dukungan keluarga, serta lingkungan sekolah berperan penting dalam membentuk keterampilan sosial, konsep diri, dan penyesuaian diri anak di masyarakat [29]

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden menunjukkan

sebagian besar berusia 11 tahun (54,8%), berjenis kelamin laki-laki (64,4%), dan mayoritas berasal dari kelas V (55,7%). Dilihat dari distribusi perilaku merokok, mayoritas responden termasuk dalam kategori perokok ringan yaitu sebesar 55,8%, sedangkan sisanya 44,2% termasuk kategori perokok sedang, dan tidak ditemukan responden dengan perilaku merokok berat. Pada distribusi konsep diri, sebagian besar responden memiliki konsep diri positif sebesar 51,0%, sementara 49,0% lainnya memiliki konsep diri negatif. Dari sisi distribusi konformitas, mayoritas responden berada pada tingkat konformitas sedang yaitu 70,2%, kemudian 17,3% berada pada tingkat konformitas tinggi, dan 12,5% pada tingkat rendah. Lebih lanjut, hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku merokok ($p = 0,000$), yang mengindikasikan bahwa konsep diri berperan dalam memengaruhi perilaku merokok responden. Selain itu, konformitas juga terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku merokok ($p = 0,000$), yang berarti semakin tinggi tingkat konformitas responden, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk merokok.

Daftar Rujukan

- [1] World Health Organization (WHO), "Jumlah Status Laki-Laki sebagai Perokok di Indonesia Terbanyak di ASEAN," 22/04/2025, 2024.
- [2] Kemenkes, "Perokok aktif di Indonesia tembus 70 Juta orang," 21/04/2025, 2024. [Online]. Available: <https://kemkes.go.id/id/perokok-aktif-di-indonesia-tembus-70-juta-orang-majoritas-anak-muda>
- [3] Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, "Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Merokok dalam Sebulan Terakhir Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur di Provinsi Banten (persen), 2022-2023," 22/04/2025, 2024. [Online]. Available: <https://banten.bps.go.id/statistics-table/2/NjA3IzI=/persentase-penduduk-usia-15-tahun-ke-atas-yang-merokok-dalam-sebulan-terakhir-menurut-kabupaten-kota-dan-kelompok-umur-di-provinsi-banten.html>
- [4] N. R. D. Pratiwi, "Rokok Ancam Anak Indonesia, Jangan Tunggu Lebih Parah!," 2025, 2025. [Online]. Available: <https://www.theindonesianinstitute.com/rokok-ancam-anak-indonesia-jangan-tunggu-lebih-parah/>
- [5] N. Afifah, "Studi identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja," *Univ. Medan Area*, no. 12-Jan-2022, p. 101, 2022, [Online]. Available: <https://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/17531/1/148600301 - Novrisza Afifah - Fulltext.pdf>
- [6] L. Napitupulu, "Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Sma Angkasa 1 Lanud Soewondo Medan Tahun 2020," *Gastron. ecuatoriana y Tur. local.*, vol. 1, no. 69, pp. 5–24, 2020.
- [7] S. Sofiawati,) Wulan, and D. Pratiwi, "Konsep Diri Dalam Membentuk Personal Branding Sindy Novela (Putri Indonesia 2023 Perwakilan Kota Jambi) Penulis 1)," *Komun. J. Ilm. Ilmu Komun.*, vol. 5, no. 1, pp. 57–64, 2024. Available: <https://doi.org/10.55122/kom57.v5i1.1268>
- [8] Pujiastuti Hanni, "Hubungan Konformitas Dengan Perilaku Agresi Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 Banda Aceh," *Hub. Konformitas Dengan Perilaku Agresi Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 Banda Aceh*, 2022.
- [9] H. Vitória, P. D., Salgueiro, M. F., Silva, S. A., & de Vries, "Social influence, intention to smoke, and adolescent smoking behaviour longitudinal relations. British Journal of Health Psychology," *PubMed*, 2020, [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/51711085_Social_influence_intention_to_smoke_and_adolescent_smoking_behavior_longitudinal_relations
- [10] U. M. Area, "Hubungan Konformitas Dengan Kecenderungan Perilaku Merokok Pada Siswa Smp Negeri 4 Padangsidimpuan Skripsi Oleh: Mei Dwi Zahrani Siagian Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan Hubungan Konformitas Dengan Kecenderungan Perilaku Merokok Pada Siswa," 2021.
- [11] Cahya Purnama, "Survei Perilaku Merokok Pada Anak di Kabupaten Sleman tahun 2021," 2021, pp. 1–25. [Online]. Available: <https://dinkes.slemankab.go.id/wp-content/uploads/2022/03/Survei-Perilaku-Merokok-Pada-Anak-Di-Kabupaten-Sleman-Tahun-2021.pdf>
- [12] N. Hasrianto, N. Susanti, and A. Asrizal, "Perilaku Merokok Siswa Sekolah Dasar (Sd) Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar," *Prepotif J. Kesehat. Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 131–140, 2020, doi: 10.31004/prepotif.v4i2.949.
- [13] R. Fauziah, E. Wisanti, and Y. Anggreny, "Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Persepsi Anak Usia Sekolah Tentang Perilaku Merokok," *Al-Asalmiya Nurs. J. Ilmu Keperawatan (Journal Nurs. Sci.)*, vol. 9, no. 2, pp. 112–121, 2021, doi: 10.35328/keperawatan.v9i2.668.
- [14] F. Violita, L. Oktavia, M. Pamangkin, A. R. Yufuai, and M. A. Nurdin, "Determinan Perilaku Merokok Anak Sekolah Dasar di Kabupaten Jayapura," *Promot. Prev.*, vol. 8, no. 2, pp. 296–304, 2025.
- [15] H. H. Lasari, A. Kamila Saleha, M. Damayanti, S. Rizqy Awalia, and P. A. Zam-Zam, "Cegah perilaku merokok sejak dini dengan intervensi media edukasi anti rokok (mekar) pada anak-anak MIN 3 Banjar," *Selaparang J. Pengabd. Masy. Berkemajuan*, vol. 8, no. 3, pp. 2551–2562, 2024.
- [16] M. Ustaki M, N. Ayuni, K. Usumast Utu, and S. Y. Tangerang, "Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Perilaku Merokok Mahasiswa Laki-Laki Selama Daring Pada Masa Pandemi COVID-19 Relationship of Anxiety Level with Smoking Behavior of Male Students Online during The Covid-19 Pandemic," *Nusant. Hasana J.*, vol. 1, no. 8, pp. 101–111, 2022.
- [17] N. Rambu, "Hubungan Perilaku Merokok Dengan Kejadianinsomnia Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Kehutanan Di Institutpertanian Malang," *Prof. Heal. J.*, vol. 4, no. Special Issue, pp. 270–279, 2023. Available: <https://ojsstikesbanyuwangi.com/index.php/PJ/article/view/401/285>
- [18] W. F. Siahaan and E. Malinti, "Hubungan Kebiasaan Merokok dan Gangguan Pola Tidur pada Remaja," *J. Submited : 31-08-2025 | Reviewed : 20-09-2025 | Accepted : 21-12-2025*

- Penelit. Perawat Prof.*, vol. 4, no. 2, pp. 627–634, 2022. Available:<http://Jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/83/65>
- [19] R. Hakimi, H. Muchtar, and Y. Bakhtiar, “Fenomena merokok di kalangan anak Sekolah Dasar ditinjau dari perspektif moralitas,” *J. Educ. Cult. Polit.*, vol. 4, no. 2, pp. 2798–6020, 2024.
- [20] S. P. Collins *et al.*, “Pengaruh Edukasi Pada Anak Dan Orangtua Terhadap Perilaku Pencegahan Merokok Pada Anak Sekolah Di Sdn Kalisat 03 Kabupaten Jember,” pp. 167–186, 2025.
- [21] V. D. L. Lela Nurlela, “Hubungan Antara Konsep Diri dengan Presepsi Remaja dengan Perilaku Merokok pada Siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Jatirejo Mojokerto,” *Stikes Hang Tuah Surabaya*, vol. 1, no. 1, pp. 1–23, 2022, [Online]. Available: https://repository.stikeshangtuah-sby.ac.id/id/eprint/113/1/manuss_revisi_publikasi_vivi.pdf
- [22] M. M. Diel, T. N. Kristina, and D. Nurmalia, “Interventions To Increase Self Efficacy Nurses : Literature Review,” *J. Surya Muda*, vol. 4, no. 2, pp. 181–195, 2022.
- [23] H. Fatikasari, M. M. Diel, and I. Farida, “Hubungan Kecerdasan Emosional dan Harga Diri dengan Efikasi Diri pada Mahasiswa,” pp. 53–60, 2023.
- [24] S. Adeyanti and M. S. Ariyanto, “Hubungan antara konformitas dengan perilaku merokok pada siswa sekolah X di Yogyakarta The correlation between conformity and smoking behavior in school X students in Yogyakarta,” vol. 2, no. September, pp. 725–730, 2024. Available:<https://proceeding.unisayogya.ac.id/index.php/prosemnaslppm/article/view/655>
- [25] S. Mustofa, D. W. S. R. Wardani, Muhartono, and R. S. A. Soemarwoto, “Pemberdayaan Siswa sebagai Peer Educator dalam Rangka Upaya Pencegahan Perilaku Merokok Siswa Sekolah Dasar,” *J. Pengabd. Masy. Ruwa Jurai*, vol. 5, no. 1, pp. 1–7, 2020, [Online]. Available: <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/JPM/article/view/2809>
- [26] D. L. Wiesenthal *et al.*, “Persepsi Anak Sekolah Dasar Tentang Perilaku Merokok Pada Siswa Sd Negeri Grogol 05 Kota Jakarta Barat,” *Accid. Anal. Prev.*, vol. 183, no. 2, pp. 153–164, 2023.
- [27] Romantica, “Pengaruh Konformitas Terhadap Perilaku Merokok pada Mahasiswi di Kota Makassar,” vol. 5, no. 1, pp. 23–29, 2025, doi: 10.56326/jpk.v5i1.6353.
- [28] G. S. I. Sari and A. O. T. Awaru, “Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perokok Anak Usia 7-12 Tahun,” *Pinisi J. Sociol. Educ. Rev.*, vol. 1, no. 2, pp. 55–63, 2021, [Online]. Available: <https://ojs.unm.ac.id/jser/article/view/21163>
- [29] E. Y. Kurniawan, N. N. Cendany, and R. Rosadah, “Perkembangan Sosial pada Anak Sekolah Dasar,” *Tsaqofah*, vol. 4, no. 5, pp. 3598–3614, 2024, doi: 10.58578/tsaqofah.v4i5.3394.